

**STRATEGI GURU *COMMUNITY LEARNING CENTER* UNTUK MENUMBUHKAN CINTA TANAH AIR PADA ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI SARAWAK-MALAYSIA**

*STRATEGIES OF THE COMMUNITY LEARNING CENTER TEACHERS TO FOSTER LOVE FOR THE HOMELAND IN CHILDREN OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS IN SARAWAK-MALAYSIA*

**Nur Khamdah**

Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo Nomor 1 Sleman 55281, Indonesia

**Siti Awaliyah\*, Sukowiyono**

Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 10 Maret 2025  
Disetujui : 07 Juli 2025

**Keywords:**

migrant workers' children; Community Learning Center; love for the homeland

**Kata Kunci:**

anak pekerja migran; *Community Learning Center*; cinta tanah air

**\*) Korespondensi:**

E-mail: [siti.awaliyah.fis@um.ac.id](mailto:siti.awaliyah.fis@um.ac.id)

**Abstract:** The purpose of this study is to analyze the strategies, obstacles, and solutions implemented by teachers at Community Learning Centers in fostering a spirit of patriotism among the children of Indonesian migrant workers. This study used a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and document study techniques. The strategies of Community Learning Center teachers in fostering a spirit of patriotism in Indonesian migrant workers' children are realized through internal activities, extracurricular activities, and external activities. Internal activities are carried out in the form of formal learning, flag ceremonies, morning assemblies, morning routines, and independence day celebrations. Extracurricular activities include entrepreneurship, dance, angklung musical instrument training, and music groups. External activities include jamborees, olympiads, arts and sports weeks, cultural festivals, competitions in commemoration of heroes' day, and activities carried out to support the continuity of education for migrant workers' children in Indonesia. The obstacles faced are an insufficient number of teachers, limited time, low awareness among parents, diverse language use, difficult internet access, lack of facilities and infrastructure, suboptimal budget allocation, and low interest among students to continue their education in Indonesia. Efforts made include optimizing the management of teachers' tasks and responsibilities, conducting home visits and pollen activities, promoting the use of Indonesian language, requesting the provision of facilities, implementing cross-subsidies, and requesting the issuance of cross-border travel documents from the Consulate General of the Republic of Indonesia.

**Abstrak:** Tujuan kajian ini yaitu untuk menganalisis strategi, kendala, serta solusi yang diterapkan oleh guru bina *Community Learning Center* dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air kepada anak pekerja migran Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Strategi guru bina *Community Learning Center* dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran Indonesia diwujudkan melalui kegiatan internal, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan eksternal. Kegiatan internal dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran formal, upacara bendera, apel pagi, pembiasaan pagi, serta peringatan hari kemerdekaan. Kegiatan

ekstrakurikuler meliputi kewirausahaan, seni tari, latihan alat musik angklung, serta grup musik. Kegiatan eksternal diantaranya jambore, olimpiade, pekan seni dan olahraga, festival budaya, perlombaan dalam rangka peringatan hari pahlawan, serta kegiatan yang dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak pekerja migran di Indonesia. Kendala yang dihadapi yaitu jumlah guru kurang memadai, keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran orang tua, penggunaan bahasa yang beragam, sulitnya akses internet, kurangnya sarana dan prasarana, alokasi anggaran belum optimal, serta rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan yaitu optimalisasi pengelolaan tugas dan tanggung jawab guru, mengadakan *home visit* dan kegiatan *polen*, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia, mengajukan penyediaan fasilitas, menerapkan subsidi silang dana, serta mengajukan penerbitan dokumen perjalanan lintas negara kepada Konsulat Jenderal Republik Indonesia.

## PENDAHULUAN

Layanan pendidikan dalam *Community Learning Center* (CLC) menjadi solusi bagi anak pekerja migran Indonesia yang sebelumnya tidak pernah memperoleh akses pendidikan. CLC memberikan layanan pendidikan kepada anak pekerja migran Indonesia, salah satunya yaitu pendidikan karakter untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air dalam diri peserta didik. Rasa cinta tanah air anak pekerja migran Indonesia di Malaysia cenderung memudar karena tidak pernah memperoleh pendidikan berbasis Indonesia. Anak pekerja migran Indonesia di Malaysia belum mengenal tanah air secara langsung sebagai negara asal karena hidup dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda (Tim CLC & SIKK, 2020). Data menunjukkan bahwa sebagian besar anak pekerja migran Indonesia yang lahir dan tumbuh besar di Malaysia belum pernah mengunjungi Indonesia, bahkan tidak memiliki dokumen kewarganegaraan yang lengkap akibat kebijakan negara setempat. Kondisi ini menjadikan anak pekerja migran rentan mengalami krisis identitas karena kurangnya rasa cinta tanah air.

Keberadaan guru bina CLC di Sarawak, Malaysia memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Guru bina yang dikirim oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan dedikasi tinggi sesuai amanat peraturan perundang-undangan untuk mendidik anak-anak Indonesia di luar negeri (Kemendikbud, 2016). Tugas utama guru bina yaitu memberikan pendidikan kepada

peserta didik yang merupakan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Guru bina CLC memiliki peran strategis sebagai pengganti orang tua sekaligus garda terdepan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak pekerja migran. Guru bina bertanggung jawab untuk menanamkan dan menumbuhkan semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran Indonesia. Oleh karena itu, guru bina diharapkan mampu menumbuhkan semangat cinta tanah air anak pekerja migran Indonesia melalui pendidikan.

Upaya untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air perlu dilakukan sejak dini kepada anak-anak Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri. Sekolah Indonesia Singapura (SIS) berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter cinta tanah air agar peserta didik mampu melindungi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Novitasari, 2017). Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) menanamkan nilai cinta tanah air untuk membentuk jati diri bangsa Indonesia (Deviana & Sulistyani, 2019). Kajian lain menunjukkan bahwa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) menanamkan karakter cinta tanah air untuk menghadapi permasalahan nasional seperti radikalisme dan terorisme serta menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan global (Nisa & Azmi, 2021). Upaya untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air melalui CLC sangat dibutuhkan agar anak-anak pekerja migran Indonesia mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Anak pekerja migran Indonesia sebagai warga negara berhak memperoleh perlindungan dan bantuan dari pemerintah, namun di sisi lain

anak pekerja migran Indonesia juga memiliki kewajiban untuk menaati kebijakan dan peraturan yang berlaku. Pelaksanaan kewajiban tersebut harus dilandasi oleh rasa cinta tanah air. Cinta tanah air mencerminkan rasa persatuan dan kesetiaan yang diwujudkan melalui cara berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai bentuk kepedulian serta penghormatan terhadap negara Indonesia (Sugiyono, 2021b). Kesadaran ini perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak pekerja migran Indonesia sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kehidupan di luar negeri menuntut kemampuan untuk beradaptasi dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang suku, bangsa, ras, agama, bahasa, dan budaya yang beragam. Warga negara perlu memahami dan menghargai perbedaan, memperkuat semangat nasionalisme, serta mengembangkan pemahaman global agar mampu memaknai pentingnya multikulturalisme (Murdiono & Wuryandani, 2021). Nasionalisme masyarakat yang tinggal di perbatasan atau di luar negeri sangat rentan terpengaruh oleh budaya asing, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan sekaligus memelihara karakter kebangsaan (Khoiri & Irwan, 2020). Pemahaman terhadap perbedaan dengan menekankan semangat cinta tanah air menjadi hal penting bagi anak pekerja migran Indonesia agar tidak kehilangan identitas kebangsaan akibat pengaruh budaya luar.

Penurunan semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran Indonesia menjadi tantangan yang menuntut adanya strategi untuk menumbuhkan kembali kecintaan terhadap bangsa dan negara. Guru bina perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air di tengah lingkungan multikultural. Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian ini membahas tentang strategi, kendala, serta solusi yang diterapkan oleh guru bina CLC dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air kepada anak pekerja migran Indonesia di Sarawak, Malaysia.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah situasi serta kondisi suatu objek secara alamiah. Penelitian dilaksanakan di CLC Ladong dan CLC Tradewinds yang merupakan satu-satunya CLC di wilayah

Distrik Kuching dan Distrik Sibuloh. Lokasi ini dipilih karena tidak jauh dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Kuching dan Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sumber data dalam kajian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan diantaranya Koordinator Penghubung (KP) CLC, peserta didik, serta guru bina yang ditugaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data sekunder diperoleh melalui observasi dan studi dokumen resmi dari lembaga seperti profil CLC, data peserta didik, serta program kegiatan yang diselenggarakan oleh CLC. Analisis data dilakukan secara interaktif sebagaimana model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021a). Tujuan kajian ini yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan strategi guru bina dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran Indonesia di CLC Sarawak, Malaysia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru Bina CLC dalam Menumbuhkan Semangat Cinta Tanah Air pada Anak Pekerja Migran**

Guru bina CLC menunjukkan keaktifan dan konsistensi dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan semangat cinta tanah air pada peserta didik dari anak pekerja migran Indonesia. Semangat cinta tanah air sangat penting untuk ditanamkan pada generasi muda bangsa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Pendidikan yang berorientasi pada penanaman semangat cinta tanah air diperlukan untuk menghadapi pengaruh budaya asing (Supriyanto, 2020). Peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air dalam menghadapi budaya asing sekaligus melestarikan budaya Indonesia. Semangat cinta tanah air perlu ditanamkan dalam diri setiap warga negara untuk mewujudkan tujuan bersama (Ismawati & Suyanto, 2015). Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air kepada peserta didik sebagai generasi penerus yang mampu mengharumkan nama bangsa di

kancah dunia (Rahmani dkk., 2021). Strategi guru bina CLC dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran Indonesia diwujudkan melalui kegiatan internal, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan eksternal.

Strategi guru bina CLC dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air dilakukan melalui kegiatan internal diantaranya yaitu kegiatan pembelajaran, upacara bendera, apel pagi, pembiasaan pagi, serta peringatan kemerdekaan republik Indonesia tingkat CLC. Guru bina CLC menggunakan berbagai cara untuk memberikan wawasan mengenai kekayaan Indonesia dalam upaya menumbuhkan semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran Indonesia. Penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran menurut Dunlosky perlu dilakukan agar peserta didik tidak mudah bosan selama proses belajar (Suarno, Suryono, & Zamroni, 2021). Guru bina CLC berperan penting dalam mentransfer pengetahuan serta menanamkan nilai nasionalisme kepada anak pekerja migran Indonesia melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran.

Penanaman semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran Indonesia di CLC Ladong dan CLC Tradewinds terintegrasi dalam mata pelajaran keindonesiaan. Mata pelajaran yang dimaksud diantaranya yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, serta Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran lain yang digunakan sebagai wahana untuk penanaman semangat cinta tanah air diantaranya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan Bahasa Indonesia diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit dan wirausaha cilik. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik agar lebih mengenal Indonesia sebagai negara asal. Kegiatan pembelajaran yang memberikan informasi mengenai wilayah dan batas-batas negara Indonesia pada dasarnya mampu menumbuhkan semangat cinta tanah air (Yustiani, 2018). Sistem pendidikan yang menekankan pada pengenalan keberagaman di Indonesia dapat mengingatkan peserta didik terhadap identitas nasional yang sebenarnya. Kesadaran sebagai warga negara Indonesia harus dimiliki oleh anak-anak pekerja migran Indonesia meskipun lahir dan besar di Malaysia. Anak pekerja migran harus tetap memiliki semangat cinta tanah air meskipun belum pernah

berkunjung secara langsung ke negara asal.

Kelas kolaborasi antara CLC Ladong, CLC Tradewinds, dan Sekolah Cikal Surabaya diselenggarakan oleh guru bina untuk meningkatkan kompetensi guru, memperluas relasi, serta menumbuhkan motivasi peserta didik agar lebih semangat belajar dengan harapan dapat melanjutkan pendidikan ke tanah air. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman, toleransi, serta semangat kebinekaan sebagai bagian dari karakter bangsa Indonesia. Kolaborasi dipahami sebagai upaya terencana dan berulang yang dilaksanakan secara bersama-sama, terkoordinasi, serta berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Belajar dengan tekun untuk menuntut ilmu merupakan bentuk nyata dari semangat cinta tanah air. Keberhasilan peserta didik dalam menuntut ilmu menjadi wujud pengabdian kepada bangsa dan negara. Proses belajar yang tekun dan dilandasi semangat cinta tanah air diharapkan mampu mendukung kemajuan bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting bagi peserta didik CLC yang rentan terpengaruh oleh berbagai hal yang dapat mengancam kedaulatan negara.

Kegiatan upacara bendera diselenggarakan setiap hari Senin pagi untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air. Pelaksanaan kegiatan upacara di CLC Ladong dan CLC Tradewinds memiliki kekhasan karena bendera merah putih tidak dikibarkan melainkan dibentangkan. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat guru bina dalam menyelenggarakan upacara bendera untuk menjaga kehormatan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Antusiasme dan kekhidmatan peserta didik tetap tinggi dalam mengikuti upacara bendera, terlebih ketika menyanyikan lagu kebangsaan, meskipun berada di luar negeri. Pembentukan sikap cinta tanah air dapat dilakukan melalui kegiatan upacara bendera yang mengharuskan untuk menyanyikan lagu kebangsaan serta melafalkan teks Pancasila (Rahmani dkk., 2021). Pelaksanaan upacara bendera secara rutin dapat menumbuhkan rasa bangga sehingga mampu memperkuat identitas nasional (Phuntsog, 2020). Kegiatan upacara bendera dapat menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia ketika mengenakan atribut keindonesiaan serta melakukan penghormatan terhadap bendera merah putih.

Kegiatan apel pagi dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jumat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Bagian kegiatan apel yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air yaitu ketika peserta didik diatur untuk berbaris, pelaksanaan tepuk semangat negaraku, serta menyanyikan lagu nasional. Tepuk negaraku berisi pengenalan identitas negara Indonesia. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika melakukan tepuk negaraku. Kegiatan apel mengajarkan nilai-nilai disiplin, religiusitas, akhlak, adab, jati diri bangsa, serta karakteristik keindonesiaan. Aktivitas tepuk negaraku membantu peserta didik mengenal lambang negara, dasar negara, bendera, dan presiden Indonesia sekaligus membentuk jati diri sebagai bangsa Indonesia meskipun berada di luar negeri.

Kegiatan pembiasaan pagi dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, secara serentak pada seluruh jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama. Semangat cinta tanah air ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dengan penyampaian materi wawasan keindonesiaan dan pengetahuan umum tentang Indonesia. Guru bina secara rutin menyampaikan materi dan kuis bertema keindonesiaan untuk memperluas wawasan peserta didik. Pembiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter melalui tindakan berulang yang dilakukan secara teratur dan konsisten (Soeharso, 2021). Pembiasaan diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan semangat kecintaan terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap 17 Agustus diselenggarakan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan peserta didik. Guru bina mengadakan berbagai kegiatan seperti upacara kemerdekaan dan perlombaan bertema kemerdekaan antara lain lomba foto merdeka, lomba video semangat merdeka, lomba melukis, lomba bekal merdeka, dan lomba kreasi tumpeng merdeka. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk orang tua, di CLC Ladong dan CLC Tradewinds. Upacara peringatan yang dilaksanakan dengan khidmat dan penuh semangat menciptakan nuansa merah putih di lingkungan sekolah. Antusiasme masyarakat dan peserta didik tetap tinggi dalam memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia meskipun berada di luar negeri.

Kegiatan ini menunjukkan eksistensi pekerja migran sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Noor, 2017). Antusiasme peserta didik dan orang tua mencerminkan semangat cinta tanah air yang tetap terpelihara melalui perayaan tahunan tersebut.

Strategi guru bina dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air pada peserta didik yang merupakan anak-anak pekerja migran Indonesia juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik di CLC Ladong dan CLC Tradewinds, Sarawak, Malaysia secara keseluruhan untuk diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pramuka, wirausaha cilik, seni tari, angklung dan grup musik Simfoni Raya Indonesia *Learning Center* (SRI LC). Kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu wadah utama dalam menanamkan semangat cinta tanah air melalui materi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan pramuka yang memuat nilai nasionalisme antara lain sosialisasi pencegahan Covid-19, pengelolaan sampah plastik, teknik kepramukaan, *pioneering*, baris-berbaris, permainan tradisional, dan kegiatan penjelajahan bertema wawasan keindonesiaan. Kegiatan kepramukaan diselenggarakan dengan cara yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, serta terarah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Ekstrakurikuler Pramuka di CLC Ladong dan CLC Tradewinds berperan dalam melatih, mengajar, serta membina peserta didik agar menjadi individu yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Pramuka menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara yang dikenal sebagai semangat cinta tanah air. Kegiatan kepramukaan mengedepankan nilai-nilai nasionalisme, disiplin, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, serta rela berkorban sebagai wujud implementasi nilai-nilai Pancasila (Murdiono & Wuryandani, 2021; Yustiani, 2018). Penyelenggaraan kegiatan kepramukaan di wilayah perbatasan terbukti mampu menumbuhkan semangat cinta tanah air pada peserta didik.

Kegiatan wirausaha cilik juga dikembangkan sebagai bentuk penguatan keterampilan hidup (*soft skills*) peserta didik memiliki kemampuan berkarya dengan nilai guna dan nilai ekonomi tinggi. Program wirausaha cilik mencakup produksi tempe, menjahit, dan *digital printing*. Pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi sarana

penanaman semangat cinta tanah air melalui pengenalan produk dan budaya khas Indonesia, seperti makanan tradisional tempe dan kain batik yang digunakan dalam keterampilan menjahit. Penggunaan unsur budaya Indonesia dalam kegiatan wirausaha cilik menumbuhkan rasa bangga peserta didik terhadap identitas bangsa. Guru CLC berupaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia agar peserta didik mampu menghargai warisan bangsa sendiri.

Guru bina menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari untuk memperkenalkan kesenian tradisional Indonesia. Pembelajaran tari tradisional mendekatkan peserta didik pada kebudayaan Indonesia sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air. Ekstrakurikuler seni tari di CLC Ladong dan CLC Tradewinds terbukti efektif menumbuhkan semangat cinta tanah air melalui pengenalan budaya khas nusantara. Peserta didik memperoleh pendidikan nilai tentang pentingnya melestarikan budaya bangsa sebagai identitas nasional. Kekayaan budaya Indonesia perlu dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi muda agar dapat bertahan di tengah era globalisasi seperti sekarang ini (Sugiyono, 2021b). Kelestarian budaya tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan dari masyarakat luas (Deviana & Sulistyani, 2019). Ekstrakurikuler seni tari mampu menumbuhkan rasa cinta, rasa memiliki, serta keinginan untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Kebudayaan Indonesia juga dikenalkan melalui alat musik tradisional angklung. Guru bina tidak hanya mengenalkan tetapi juga mengajarkan teknik memainkan alat musik angklung sebagai pengiring lagu-lagu nasional dan daerah. Kegiatan ini menghasilkan grup musik SRI LC yang beranggotakan peserta didik dari seluruh CLC di wilayah Sarawak, termasuk CLC Ladong dan CLC Tradewinds. Pembentukan grup musik SRI LC mendapat dukungan dari KJRI Kuching dalam rangka diplomasi seni dan budaya Indonesia di luar negeri. Grup musik SRI LC memberikan ruang bagi peserta didik untuk menampilkan kemampuan bermusik sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia di dunia internasional. Kegiatan ini menumbuhkan kebanggaan peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang mampu tampil di hadapan bangsa lain. Kebanggaan terhadap bangsa dan budaya

sendiri menjadi landasan untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air (Ismawati & Suyanto, 2015). Kepedulian dalam melestarikan seni dan budaya menjadikan peserta didik lebih menghargai warisan bangsanya (Fatria & Ginting, 2018). Kegiatan ini membuktikan komitmen guru bina dalam menanamkan semangat cinta tanah air melalui pendekatan budaya Indonesia.

Peserta didik CLC Ladong dan CLC Tradewinds yang tergabung dalam grup musik SRI LC berkesempatan mewakili Indonesia dalam kegiatan BIMP-EAGA *Budayaw Festival of Art and Culture* yang diikuti oleh Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Kegiatan ini tersebut menjadi sarana bagi negara anggota untuk memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya yang dimiliki. Kegiatan pentas tari, nyanyian daerah, dan penggunaan kostum adat dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air serta memperkuat kesadaran identitas bangsa dan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Keberhasilan grup musik SRI LC sebagai perwakilan Indonesia menunjukkan semangat peserta didik dalam mempelajari sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia.

Strategi guru bina dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan eksternal. Pelaksanaan kegiatan eksternal melibatkan berbagai pihak seperti KJRI Kuching, perusahaan perkebunan kelapa sawit, dan guru-guru CLC di wilayah Sarawak. Kegiatan eksternal yang dilaksanakan di CLC Sarawak diantaranya yaitu: (a) Jambore Anak Indonesia di Malaysia Zona Sarawak (JAIM ZORA), (b) Kompetisi Sains, Seni, dan Olahraga (KS2O), (c) Apresiasi Kreasi Seni, Pengetahuan, Olahraga, dan Keterampilan (Apkres), (d) festival kemerdekaan Indonesia zona Sarawak atau Merdeka Fest, (e) delegasi budaya KJRI Kuching, (f) upacara peringatan kemerdekaan republik Indonesia di KJRI Kuching, (g) peringatan hari pahlawan, serta (h) kegiatan yang dilakukan untuk menjembatani keberlanjutan pendidikan peserta didik ke tanah air Indonesia.

Kegiatan JAIM ZORA diselenggarakan bagi peserta didik di seluruh CLC wilayah Sarawak untuk tingkat siaga dan penggalang. Kegiatan jambore yang dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air meliputi kegiatan kepramukaan, karnaval budaya Indonesia, permainan tradisional, pentas seni, nyanyian

lagu nasional, serta permainan alat musik tradisional. Penyelenggaraan kegiatan JAIM ZORA bertujuan untuk memberikan wawasan kebangsaan sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik sebagai individu yang berjiwa Pancasila. Kegiatan jambore dimaksudkan untuk membina persaudaraan, memperkuat jati diri bangsa, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan kepramukaan mampu menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bela negara bagi peserta didik (Ismayanti, Sugiati, & Rukman, 2019). Pelaksanaan kegiatan ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menegaskan peran kepramukaan dalam membentuk karakter bangsa berdasarkan nilai dan moral Pancasila.

Semangat cinta tanah air juga ditumbuhkan melalui kegiatan KS2O dan Apkres. Kompetisi ini diperuntukkan bagi peserta didik anak-anak pekerja migran Indonesia di Sabah dan Sarawak. Ajang tersebut berfungsi sebagai wadah pengembangan pengetahuan, kreativitas, dan bakat peserta didik sekaligus menjadi sarana untuk membangun karakter, mental kompetitif, dan silaturahmi antar CLC. Semangat cinta tanah air diwujudkan melalui pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang mendorong generasi penerus untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Festival kemerdekaan Indonesia zona sarawak atau Merdeka Fest yang diprakarsai oleh guru bina diadakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus menumbuhkan semangat kebangsaan peserta didik. Kegiatan lomba dalam festival tersebut meliputi lomba foto kemerdekaan, lomba foto bekal merdeka, dan lomba video ucapan kemerdekaan. Momentum peringatan Hari Kemerdekaan tidak hanya berfungsi untuk memperkuat rasa nasionalisme tetapi juga menunjukkan eksistensi peserta didik CLC sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Noor, 2017). Festival ini menampilkan ekspresi kebangsaan peserta didik anak-anak pekerja migran Indonesia sebagai wujud semangat cinta tanah air.

KJRI Kuching memberikan dukungan nyata kepada guru bina dalam upaya menumbuhkan semangat cinta tanah air di kalangan peserta didik. KJRI Kuching rutin melaksanakan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap 17 Agustus yang melibatkan masyarakat Indonesia serta peserta didik CLC Ladong dan CLC Tradewinds. Grup musik SRI LC turut berpartisipasi sebagai petugas upacara, pengibar bendera, penyanyi solo, serta sebagai anggota paduan suara. Penampilan SRI LC memadukan seni monolog, musik angklung, dan lagu nasional seperti Hari Merdeka, Satu Nusa Satu Bangsa, Tanah Airku, dan Pantang Mundur. KJRI Kuching juga mengadakan pesta rakyat yang dapat diikuti oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia sebagai bentuk diplomasi budaya. Peserta didik CLC yang terlibat sebagai petugas upacara menunjukkan kebanggaan mendalam terhadap bangsa Indonesia. Pelaksanaan upacara dan perayaan kemerdekaan memperlihatkan semangat cinta tanah air yang kuat di kalangan pekerja migran (Noor, 2017). Kekhidmatan upacara bendera mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang dihayati oleh peserta didik dan masyarakat Indonesia di Sarawak.

Kegiatan perlombaan dalam rangka peringatan Hari Pahlawan setiap 10 November juga menjadi media penanaman semangat cinta tanah air melalui pengenalan nilai-nilai kepahlawanan. Perlombaan foto mirip pahlawan dan lomba melukis bertema pahlawan Indonesia diselenggarakan untuk menumbuhkan semangat heroisme dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Peringatan Hari Pahlawan dapat memberikan pengetahuan tentang tokoh-tokoh pahlawan bangsa kepada anak-anak pekerja migran Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar anak pekerja migran yang menempuh pendidikan di CLC dapat meneladani perjuangan dan pengorbanan para pahlawan.

Guru bina berperan aktif dalam memfasilitasi peserta didik lulusan CLC agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di Indonesia. Keresahan guru bina terkait kelanjutan pendidikan mendorong terbentuknya organisasi *Sarawak Bridge* (SWB) yang berfokus pada penyediaan fasilitas pendidikan lanjutan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan peserta didik ke tanah air agar memperoleh pendidikan yang layak serta membentuk generasi bangsa yang

terdidik dan mandiri. SWB menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah di Indonesia untuk menyediakan beasiswa bagi peserta didik CLC. Program CLC dalam menanamkan nilai cinta tanah air diharapkan mampu mendorong anak-anak pekerja migran Indonesia untuk kembali dan melanjutkan pendidikan di Indonesia (Suarno, Suryono, & Zamroni, 2021). Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan semangat cinta tanah air menjadi motivasi bagi peserta didik untuk melanjutkan studi di tanah air.

Strategi guru bina dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan nasionalisme peserta didik. Program ini menjadi bentuk dukungan negara dalam menjamin pemerataan hak pendidikan bagi anak-anak Indonesia melalui fasilitas pembelajaran lanjutan ke Indonesia, mengingat keterbatasan satuan pendidikan CLC di Malaysia (Suarno, Suryono, & Zamroni, 2021). Kegiatan CLC berdampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, khususnya semangat cinta tanah air. Perspektif teoritis menunjukkan bahwa nasionalisme tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dibiasakan melalui kegiatan pembelajaran secara terus-menerus oleh lembaga pendidikan.

### **Kendala dalam Upaya Menumbuhkan Semangat Cinta Tanah Air pada Anak Pekerja Migran**

Guru bina CLC dalam upaya menumbuhkan semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran dihadapkan pada berbagai kendala, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Hambatan secara internal maupun eksternal menjadi penghalang bagi guru bina CLC dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk anak pekerja migran (Lutfiana, 2023). Kendala yang dihadapi oleh guru bina CLC diantaranya yaitu jumlah guru kurang memadai, keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran orang tua, penggunaan bahasa yang beragam, sulitnya akses internet karena kondisi geografis, sarana dan prasarana kurang memadai, alokasi anggaran belum optimal, serta rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia.

Guru bina yang dikirim oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk bertugas di CLC jumlahnya sangat terbatas, dengan latar belakang program studi yang beragam. CLC Ladong dan CLC Tradewinds

tidak memiliki guru bina dengan latar belakang pendidikan kewarganegaraan maupun pelatih profesional untuk kegiatan ekstrakurikuler. Kualitas guru sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Supriyanto, 2020). Jumlah guru bina yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah CLC di Sarawak, Malaysia. Hal ini menuntut guru bina untuk mengajar seluruh jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga sekolah menengah pertama. Guru bina dituntut untuk menguasai seluruh materi pada berbagai mata pelajaran. Waktu pembelajaran di CLC juga sangat terbatas hanya sampai siang hari sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan menggunakan sistem kelas rangkap, baik multi-subjek maupun multi-grade.

Rendahnya kesadaran orang tua terkait pentingnya pendidikan turut menjadi penghambat dalam upaya internalisasi rasa cinta tanah air dalam diri anak pekerja migran. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran, karena tanpa izin dan dukungan dari orang tua maka anak-anak tidak dapat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh guru bina CLC. Orang tua peserta didik sebagian besar tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan di luar jam pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari juga belum dominan karena adanya percampuran antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Sarawak yang digunakan secara bersamaan. Peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa utama. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia menyebabkan peserta didik kurang memahami bahasa Indonesia, sehingga cenderung mencampurkan ketiga bahasa tersebut dalam berinteraksi dengan sesama.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala lain yang dihadapi guru bina, mengingat lokasi CLC yang berada di area perkebunan kelapa sawit. Pendanaan untuk layanan pendidikan CLC berasal dari pemerintah Indonesia, namun penyediaan sarana dan prasarana tidak dapat sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah karena keterbatasan anggaran dan lokasi yang berada di luar wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pihak perusahaan pengelola perkebunan kelapa sawit turut bertanggung jawab menyediakan fasilitas yang tidak dapat disediakan oleh

pemerintah Indonesia seperti gedung sekolah, lahan, kendaraan operasional, serta tempat tinggal bagi guru bina. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak perusahaan dalam praktiknya juga sangat terbatas dan belum memadai untuk kegiatan pembelajaran.

Anggaran pendidikan yang tersedia tidak mampu memenuhi kebutuhan CLC secara keseluruhan, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air. Kebutuhan seperti penyediaan mesin jahit, kegiatan keterampilan, dan pembiayaan program CLC di Ladong maupun Tradewinds tidak dapat menggunakan dana pendidikan dari pemerintah Indonesia karena keterbatasan alokasi anggaran. Kondisi geografis CLC yang berada di kawasan perkebunan dan perbukitan menyebabkan akses jaringan internet tidak stabil. Situasi ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran daring maupun kegiatan pembelajaran kolaboratif yang dirancang guru bina untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air.

Permasalahan lain berkaitan dengan rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Ketiadaan dokumen kewarganegaraan yang lengkap serta kurangnya dukungan orang tua turut mempengaruhi motivasi peserta didik untuk kembali ke tanah air dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua merasa khawatir anaknya akan jauh dari keluarga apabila bersekolah di Indonesia. Hal ini tentu menghambat pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air bagi anak pekerja migran, terutama dalam menumbuhkan keinginan untuk kembali dan berkontribusi bagi bangsa Indonesia.

### **Solusi untuk Mengatasi Kendala dalam Upaya Menumbuhkan Semangat Cinta Tanah Air pada Anak Pekerja Migran**

Kendala yang dihadapi guru bina CLC dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air dapat diatasi melalui optimalisasi kreativitas guru serta pemanfaatan dukungan dari berbagai pihak. Pengelolaan tugas dan tanggung jawab menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Guru bina bekerja sama dengan guru pamong meskipun sebagian hanya lulusan sekolah menengah atas. Pembagian tugas mengajar disusun berdasarkan kompetensi masing-masing guru. Guru bina dan guru pamong melaksanakan pembelajaran dengan sistem

kelas rangkap yang mencakup multi-subjek dan multi-grade. Guru bina juga bertugas sebagai guru kunjung di CLC dengan keterbatasan guru pamong maupun CLC yang tidak memiliki guru bina. Guru bina turut melatih berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga upaya menumbuhkan semangat cinta tanah air terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Upaya peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dilakukan melalui pendekatan secara personal. Guru bina melakukan berbagai cara seperti *home visit*, kegiatan *polen* (absensi pekerja migran Indonesia), dan pertemuan orang tua dalam bentuk kegiatan motivasi dan *parenting*. *Home visit* dilakukan dengan mengunjungi rumah pekerja migran Indonesia yang menjadi orang tua peserta didik untuk menjalin komunikasi secara langsung. Kegiatan *polen* dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi layanan pendidikan di CLC. Pertemuan orang tua di sekolah menjadi sarana bagi guru bina untuk memberikan motivasi serta penguatan peran orang tua dalam pendidikan anak. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan orang tua terhadap guru bina sehingga berkenan untuk memberikan izin dan dukungan bagi anak untuk tetap bersekolah serta mengikuti berbagai kegiatan yang mengarah pada internalisasi semangat cinta tanah air. Kesadaran orang tua semakin meningkat karena banyak yang memberikan izin pada anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di Indonesia.

Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar diterapkan secara konsisten oleh guru bina di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peserta didik telah diberikan bimbingan, arahan, dan penjelasan tambahan agar dapat memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila guru sebagai fasilitator mampu memberikan penjelasan materi melalui cara yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Lutfiana, 2023). Guru bina dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa daerah dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar tambahan agar peserta didik lebih mudah memahami materi.

Guru bina berperan dalam mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran. Permohonan penyediaan fasilitas diajukan kepada pihak-pihak terkait seperti KJRI

Kuching dan perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah Indonesia masih sangat terbatas, sedangkan dukungan dari pihak perusahaan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan karena jumlah peserta didik yang terus meningkat. Guru bina mengajukan permohonan penyediaan gedung CLC, bus sekolah, dan penggunaan fasilitas umum milik perusahaan untuk kegiatan pembelajaran. Permohonan kepada KJRI Kuching umumnya berkaitan dengan bantuan akomodasi dan transportasi bagi peserta didik yang harus keluar dari area perkebunan dalam rangka kegiatan CLC.

Keterbatasan anggaran pendidikan dari pemerintah Indonesia diatasi melalui subsidi silang dana dan penggunaan dana pribadi. Subsidi silang dilakukan dengan cara mengalokasikan dana yang sebelumnya digunakan pada kegiatan jenjang sekolah dasar untuk kegiatan sekolah menengah pertama atau sebaliknya. Guru bina juga menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan kegiatan CLC yang tidak dapat dibiayai oleh anggaran pemerintah Indonesia, seperti pengadaan mesin jahit dan peralatan pendukung kegiatan keterampilan. Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip manajemen sumber daya pendidikan yang menekankan pentingnya efektivitas, efisiensi, serta inovasi dalam mengelola dana pendidikan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun dengan keterbatasan anggaran.

Kendala jaringan internet di area perkebunan dapat diatasi oleh guru bina secara mandiri. Guru bina bersama peserta didik berkeliling mencari lokasi dengan koneksi internet yang lebih kuat untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring dan kelas kolaborasi bersama Sekolah Cikal Surabaya. Guru bina dan peserta didik harus berjalan naik turun perbukitan untuk memperoleh jaringan yang stabil. Alat bantu penangkap sinyal internet juga digunakan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Kemandirian dan kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan sarana menunjukkan implementasi teori belajar humanistik karena guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai potensi optimal melalui pembelajaran yang bermakna dan empatik (Supriyanto, 2020). Hal ini membuktikan bahwa tantangan teknologi di daerah terpencil tidak menjadi penghambat,

melainkan peluang untuk menumbuhkan inovasi guru dan semangat belajar bagi peserta didik.

Guru bina turut berperan dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan sekaligus membantu proses pengurusan dokumen agar dapat menempuh pendidikan di Indonesia. Guru bina menampilkan kisah inspiratif alumni CLC yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Indonesia serta menyampaikan informasi mengenai beasiswa dari pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud bagi anak-anak pekerja migran. KJRI Kuching memberikan dukungan administratif dengan membantu pengurusan dokumen agar peserta didik dapat meninggalkan wilayah Sarawak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bentuk perhatian tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pekerja migran Indonesia terhadap pemerintah serta mampu menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.

Guru bina dalam upaya mendukung kelanjutan pendidikan peserta didik di Indonesia telah mengajukan permohonan dukungan kepada KJRI Kuching untuk penerbitan dokumen perjalanan lintas negara. Dokumen yang diterbitkan melalui Kantor Imigrasi KJRI Kuching berupa Surat Perjalanan Laksana Paspor (SPLP). KJRI Kuching juga memfasilitasi kegiatan pembekalan sekaligus mengantar peserta didik penerima beasiswa melalui jalur darat Tebedu-Entikong hingga ke Kota Pontianak. Kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan dan institusi pemerintah sangat diperlukan agar proses pembentukan karakter cinta tanah air bagi anak pekerja migran dapat berjalan secara optimal.

## **SIMPULAN**

Strategi guru bina CLC dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air pada anak pekerja migran Indonesia diwujudkan melalui kegiatan internal, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan eksternal. Kegiatan internal dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran formal, upacara bendera, apel pagi, pembiasaan pagi, serta peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tingkat CLC. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi wirausaha cilik, seni tari, latihan alat musik angklung, serta grup musik SRI LC. Kegiatan eksternal diantaranya JAIM ZORA, KS20, Apkres, Merdeka Fest, delegasi budaya KJRI Kuching, upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

di KJRI Kuching, perlombaan dalam rangka Hari Pahlawan, serta kegiatan yang dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak pekerja migran di Indonesia. Kendala yang dihadapi oleh guru bina CLC yaitu jumlah guru kurang memadai, keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran orang tua, penggunaan bahasa yang beragam, sulitnya akses internet, kurangnya sarana dan prasarana, alokasi anggaran belum optimal, serta rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh guru bina CLC untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu optimalisasi pengelolaan tugas dan tanggung jawab guru, mengadakan *home visit* dan kegiatan *polen*, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia, mengajukan penyediaan fasilitas, menerapkan subsidi silang dana, serta mengajukan penerbitan dokumen perjalanan lintas negara kepada KJRI Kuching.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Nilai Karakter Nasionalisme pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 97-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jipgsd.v3i1.293>
- Fatria, F., & Ginting, L. S. D. (2018). Sosialisasi Lagu Nusantara sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2018*, 1(1), 85-93.
- Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015). Peran Guru PKn dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 877-891.
- Ismayanti, A., Sugiati, A., & Rukman, A. A. (2019). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas Nasional Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 64-71. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2387>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2016). *Panduan Keberangkatan dan Profil Guru Pendidikan Dasar untuk Pendidikan Anak-Anak Indonesia di Malaysia Tahap 7*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khoiri, M., & Irwan, I. (2020). Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Indonesia-Singapura: Studi Kasus Masyarakat Tionghoa-Batam. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 11-18. <https://doi.org/10.24036/8851412412020232>
- Lutfiana, R. F. (2023). Budaya Sekolah: Sebuah Strategi Baru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 12-19.
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2021). Civic and Nationalism Education for Young Indonesian Generation in the Globalization Era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 158-171. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39452>
- Nisa, S. L. N., & Azmi, K. R. (2021). Does Spirit of Nationalism Still Exist Through Guidance & Counseling Service? (The Fieldtrip Study Analysis at (SIKL) Indonesian School Students of Kuala Lumpur). *Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 15-31. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9793>
- Noor, F. (2017). *Nasionalisme di Tapal Batas*. Yogyakarta: Ombak.
- Novitasari. (2017). *Peran Sekolah Indonesia Singapura dalam Mengembangkan Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Phuntsog, N. (2020). Fostering Benign Tibetan Nationalism: Tibetan Schooling Passions in the Diaspora. *Intercultural Education*, 31(2), 190-207. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1702314>
- Rahmani, Putri, S., Rani, M. I., & Hambali. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Upacara Bendera pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 42-52. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1350>
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 959.
- Soeharso, S. Y. (2021). *Insan Berkarakter*

- Pancasila: Paradigma Baru Membumikan Pancasila dalam Perbuatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suarno, D. T., Suryono, Y., & Zamroni. (2021). Equalization Access to Education as an Effort to Foster the Nationalism of Indonesian Migrant Workers' Children in Border Areas. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1825-1837. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.4.1825>
- Sugiyono. (2021a). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021b). *Pancasila sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. Malang: Media Nusa Creative.
- Supriyanto, A. (2020). Model Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17-23.
- Tim Community Learning Center & Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. (2020). *10 Tahun Menggali Mutiara di Bumi Sabah-Malaysia*. Jakarta: Dikdas GTK.
- Yustiani. (2018). Nasionalisme melalui Pendidikan di Sekolah pada Siswa SMA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 4(1), 111-124. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v4i1.578.g324>